

ABSTRAK

Perempuan alumni pesantren yang menikah pada usia muda karena dijodohkan sering menghadapi berbagai tantangan dalam proses penyesuaian diri, terutama pada awal pernikahan akibat perubahan peran yang terjadi secara cepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri pada perempuan alumni pesantren yang menikah usia muda karena dijodohkan berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian terdiri dari empat perempuan alumni pesantren yang menikah pada usia 19–23 tahun melalui perjodohan dan telah menjalani pernikahan maksimal tiga tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi, sedangkan keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awal pernikahan para subjek mengalami kebingungan, tekanan emosional, serta perasaan belum siap dalam menjalani peran sebagai istri. Namun demikian, para subjek berusaha melakukan penyesuaian diri secara bertahap melalui proses penerimaan, pembelajaran peran, serta pengendalian emosi. Berdasarkan aspek penyesuaian diri menurut Schneiders, yaitu pengakuan, partisipasi, persetujuan sosial, dan konformitas, para subjek menunjukkan kemampuan dalam menghargai pasangan, terlibat dalam kehidupan keluarga, menunjukkan kepedulian terhadap pasangan, serta menyesuaikan diri dengan norma dan kebiasaan yang berlaku dalam keluarga suami. Proses penyesuaian diri juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga, komunikasi dengan pasangan, serta nilai keagamaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perempuan alumni pesantren yang menikah pada usia muda karena dijodohkan mampu melakukan penyesuaian diri secara bertahap meskipun menghadapi berbagai tantangan pada awal pernikahan.

Kata kunci: Penyesuaian diri, Pernikahan usia muda, Perjodohan, Perempuan alumni pesantren